

KEMISKINAN ANAK PADA KELUARGA MIGRAN RISEN DI PROVINSI JAWA BARAT (CHILD POVERTY IN RISEN MIGRANT FAMILIES IN WEST JAVA PROVINCE)

Analisis Hasil Susenas Tahun 2019

Suci Ayu Lestari¹, Jeffry R. H. Sitorus²

Politeknik Statistika STIS¹

Politeknik Statistika STIS²

Jakarta Timur

E-mail: 16.9437@stis.ac.id

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan masalah krusial yang dialami oleh seluruh negara di dunia, dimana dampaknya akan sangat merugikan bagi yang mengalaminya termasuk pada anak-anak. Anak yang mengalami kemiskinan, kemungkinan di masa depannya akan menjadi miskin pula dan akan sangat sulit untuk keluar dari siklus kemiskinan tersebut. Menurut BPS (2018), Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan proporsi anak miskin tertinggi di Indonesia. Selain itu, jumlah migran masuk risen di Provinsi Jawa Barat juga yang tertinggi, dimana menurut Chou (2012) anak pada keluarga migran lebih cenderung untuk menjadi miskin. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran umum dan karakteristik kemiskinan anak pada keluarga migran di Provinsi Jawa Barat, menggunakan data Susenas 2019 dengan metode analisis regresi logistik biner. Regresi Logistik Biner untuk mengetahui variabel yang berpengaruh secara signifikan serta kecenderungannya terhadap status kemiskinan anak. Hasil yang didapatkan bahwa persentase anak miskin pada keluarga migran di Provinsi Jawa Barat lebih banyak dari pada anak yang tidak miskin. Selain itu variabel status pekerjaan, jenis kelamin KRT, umur KRT, jumlah ART, tingkat pendidikan KRT, dan jumlah jam kerja KRT signifikan memengaruhi status kemiskinan anak keluarga migran di Provinsi Jawa Barat. Saran yang diajukan adalah perlunya peningkatan perhatian pemerintah terhadap kesehatan anak dan pengawasan program keluarga berencana dalam membatasi jumlah anak.

Kata kunci: KRT, anak miskin, migran, regresi logistik biner.

ABSTRACT

Poverty is a crucial problem that is experienced by all countries in the world, where the impact will be very detrimental for those who experience it, including in children. Children who experience poverty, are likely in the future will become poor too and will be very difficult to get out of the poverty cycle. According to BPS (2018), West Java Province is the province with the highest proportion of poor children in Indonesia. In addition, the number of migrants entering risen is also the highest, according to Chou (2012) children in migrant families are more likely to be poor. The purpose of this study was to determine the general picture and characteristics of child poverty in migrant families in West Java Province, using 2019 Susenas data with the binary logistic regression analysis method. Binary Logistic Regression to find out the variables that significantly influence and the tendency towards poverty status of children. The results show that the percentage of poor children in migrant families in West Java Province is greater than non-poor children. In addition, the variable of work status, sex of the household head, age of the head of household, number of household members, level of education of the head of household, and number of hours of work of the household head significantly affect the poverty status of children of migrant families in West Java Province. Suggestions proposed are the need for increased government attention to children's health and supervision of family planning programs in limiting the number of children.

Keywords: head of household, poor children, migrants, binary logistic regression.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah krusial yang dialami oleh seluruh negara di dunia sehingga menjadi perhatian utama dan prioritas pembangunan. Menurut Suparlan (1984) kemiskinan itu sama tuanya dengan usia kemanusiaan itu sendiri dan implikasinya dapat melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Kemiskinan digambarkan sebagai suatu lingkaran, dimana seseorang yang lahir dari keluarga miskin, kemungkinan dimasa depannya akan menjadi miskin pula, sehingga siklus tersebut akan berlangsung secara terus-menerus. Untuk mengakhirinya, dibentuklah Sustainable Development Goals (SDGs), dimana tujuan pertamanya yaitu mengakhiri kemiskinan dalam segala bentuk dan dimana pun dengan salah satu targetnya adalah mengurangi setidaknya separuh dari jumlah penduduk miskin (laki-laki, perempuan dan anak dari segala usia) pada tahun 2030. Berdasarkan tujuan pertama tersebut, anak merupakan salah satu subjek utama dalam pembangunan, dimana anak adalah semua orang yang berusia dibawah 18 tahun (UNICEF, 1989). Menurut Hadiwijoyo (2015) anak adalah bagian dari generasi penerus bangsa yang memiliki peranan strategis serta sifat khusus yaitu, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam kenyataannya, masih banyak anak yang tidak terjamin perlindungan di masa pertumbuhan dan perkembangannya. Dalam Laporan Tahunan UNICEF (2019) disebutkan bahwa terdapat 4,4 juta anak dan remaja di Indonesia yang tidak bersekolah. Padahal memperoleh pendidikan merupakan salah satu hak dasar anak yang wajib dipenuhi untuk menunjang masa depannya. Anak-anak yang tidak mendapatkan hak-hak yang seharusnya didapatkannya disebut anak yang miskin. Anak yang miskin akan mengalami masalah pada kesehatan dan gizinya, kecerdasan kognitif yang berimbas pada pendidikan serta kondisi psikososialnya juga akan terganggu. Selain itu, mereka juga akan lebih berisiko untuk menjadi korban pelecehan dan eksploitasi, dimana hal tersebut merupakan gambaran pahit dari perampasan hak-hak dasar yang terjadi pada anak

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2018, pada level nasional, proporsi anak miskin di Indonesia mencapai 12,01 persen. Jika dilihat dari persebarannya, distribusi anak miskin paling banyak berada di Pulau Jawa dengan proporsi sebesar 44,92 persen, atau hampir separuh anak miskin di Indonesia berada di Pulau Jawa (BPS, 2018). Adapun dari sebagian besarnya, penyebaran penduduk miskin terbesar berada di tiga provinsi yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah (Satrio, 2018). Berdasarkan data tersebut juga, Jawa Barat merupakan provinsi dengan proporsi anak miskin tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 13,97 persen. Jika dibandingkan dengan angka nasional, angka tersebut masih berada di atasnya. Di samping proporsi anak miskin tertinggi, ternyata Provinsi Jawa Barat juga merupakan provinsi yang menjadi sasaran utama para migran untuk bermigrasi. Menurut publikasi Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja, Provinsi Jawa Barat merupakan daerah dengan jumlah migran masuk risen tertinggi yaitu sebesar 902.840 orang (BPS, 2019). Migran risen didefinisikan sebagai penduduk yang melakukan perpindahan tempat tinggal (migrasi) melewati batas wilayah administrasi seperti provinsi atau kabupaten/kota, dimana tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei (BPS, 2019). Migrasi yang tinggi merupakan suatu tantangan sekaligus ancaman bagi suatu daerah. Menurut Kanerova (2002), ada hubungan sebab akibat yang terjadi antara migrasi dan kemiskinan. Migrasi yang tinggi dengan kualitas yang buruk dapat meningkatkan angka kemiskinan, yang kemudian berdampak pada status kemiskinan anak itu sendiri. Chou (2013) mengungkapkan bahwa anak-anak pada keluarga migran memiliki kecenderungan dua kali untuk menjadi miskin dibanding penduduk asli.

Untuk itu perlu diketahui penghitungan kemiskinan anak agar dapat diidentifikasi seberapa banyak anak yang mengalami kemiskinan. Penghitungan angka kemiskinan anak bisa dilakukan dengan pendekatan moneter dan multidimensi. Pendekatan moneter adalah pendekatan berdasarkan tingkat pengeluaran atau konsumsi dibawah garis kemiskinan, sedangkan pendekatan multidimensi dilihat melalui pemenuhan hak-hak dasar anak dari berbagai dimensi, dimana salah satunya adalah pendekatan *Multiple Overlapping Deprivation Analysis* (MODA). MODA merupakan suatu pendekatan komprehensif untuk menganalisis secara multidimensi tingkat kemiskinan anak berdasarkan tingkat deprivasi dan tidak terpenuhinya hak-hak dasar anak. Pendekatan MODA dilakukan pada enam dimensi yaitu: perumahan, fasilitas, makanan dan nutrisi, pendidikan,

perlindungan anak, dan kesehatan. Anak dikatakan miskin apabila mengalami deprivasi minimal 2 dimensi (BPS, 2016).

Selain itu, kemiskinan pada anak disebabkan oleh banyak faktor, dan jarang ditemukan kemiskinan tersebut hanya disebabkan oleh faktor tunggal. Adapun beberapa faktor yang memengaruhi kemiskinan pada anak seperti faktor individual, sosial, struktural, dan kultural (Suharto, 2009). Namun dikarenakan ketersediaan data, dalam penelitian ini hanya berfokus pada aspek individual yaitu berdasarkan hubungan anak dengan kepala rumah tangga dan aspek sosial yaitu dilihat melalui karakteristik dari kepala rumah tangga anak tersebut

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti status kemiskinan anak pada usia 0-17 tahun pada keluarga migran risen di Provinsi Jawa Barat, dengan beberapa variabel yang diduga mempengaruhi yaitu, umur kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, klasifikasi tempat tinggal, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, hubungan anak dengan kepala rumah tangga, status pekerjaan kepala rumah tangga, lapangan usaha kepala rumah tangga, serta jumlah jam kerja kepala rumah tangga

Dari latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran umum status kemiskinan anak pada keluarga migran risen di Provinsi Jawa Barat tahun 2019.
2. Menganalisis variabel-variabel yang memengaruhi status kemiskinan anak pada keluarga migran risen di Provinsi Jawa Barat.
3. Menganalisis kecenderungan variabel-variabel yang memengaruhi status kemiskinan anak pada keluarga migran risen di Provinsi Jawa Barat.

Beberapa penelitian tentang kemiskinan anak seperti yang dilakukan oleh Abbott L. Ferris (2006) yang berjudul *Social Structure and Child Poverty* menyatakan bahwa variabel-variabel yang berhubungan positif dengan kemiskinan anak adalah stabilitas tempat tinggal, pengangguran, pendidikan yang rendah, angka ketergantungan remaja dan lansia, kepala rumah tangga perempuan, anak-anak, orang tua dan penduduk usia kerja penyandang disabilitas. Adapun variabel-variabel yang berhubungan negatif dengan kemiskinan anak adalah faktor struktural yang bisa dilihat dari mereka dengan pendidikan tinggi atau dengan gelar profesor dan sarjana, kepadatan populasi, migrasi, dan sebagainya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Jean-Francois Trani, Mario Biggeri, Vincenzo Mauro (2013), yang berjudul *The Multidimensionality of Child Poverty: Evidence from Afghanistan*, menggunakan beberapa dimensi untuk mengukur kemiskinan anak, yaitu dimensi kesehatan yang diukur dari akses ke air, perlindungan, aset keluarga, makanan, keterlibatan sosial, pendidikan, kebebasan dari eksploitasi ekonomi dan non ekonomi serta aktivitas santai, tempat tinggal dan lingkungan, kemandirian, dan mobilitas.

Selanjutnya, Kee-Lee Chou (2012) dengan penelitiannya yang berjudul *Familial Effect on Child Poverty in Hongkong Immigrant Families* juga meneliti tentang kemiskinan anak dengan menggunakan metode regresi logistik. Chou mengungkapkan bahwa anak-anak pada keluarga imigran memiliki kecenderungan dua kali untuk menjadi miskin dibanding penduduk asli. Selain itu, ukuran keluarga, pendidikan orang tua, kecakapan berbahasa signifikan berhubungan dengan risiko kemiskinan anak.

METODE

Kemiskinan didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu kondisi dimana terjadinya kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang, dengan membandingkan standar kehidupan umum yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan (Suparlan, 1984). Pengukuran kemiskinan dapat dilakukan dengan pendekatan pendapatan dan multidimensi. Menurut Sen (1992) pengukuran kemiskinan dengan pendekatan multidimensi atau *capability* lebih baik digunakan dimana *capability* didefinisikan sebagai kegagalan memenuhi hak-hak dasar yang berlaku dalam masyarakat. Kemiskinan anak juga dapat digambarkan dengan tingkat deprivasi hak-hak dasar pada anak (BPS, 2016). UNICEF (2006) menjelaskan bahwa anak-anak yang hidup dalam kemiskinan adalah mereka yang mengalami deprivasi sumber daya

material, spiritual, dan emosional yang diperlukan untuk bertahan hidup dan berkembang, sehingga membuat mereka tidak dapat menikmati hak-hak mereka, mencapai potensi penuh atau berpartisipasi secara penuh serta setara sebagai anggota masyarakat. Definisi kemiskinan tersebut akhirnya dikembangkan untuk menghitung angka kemiskinan anak, dimana dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Multiple Overlapping Deprivation Analysis* (MODA) yang merupakan pendekatan privasi pengembangan oleh UNICEF berdasarkan "hak-hak anak" secara multidimensi. Adapun dimensinya antara lain dimensi perumahan, fasilitas, makanan dan nutrisi, pendidikan, perlindungan anak dan kesehatan.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data yang dikumpulkan dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) KOR dan Modul pada bulan Maret 2019. Jenis data yang digunakan adalah data *cross section* dengan unit analisis individu berumur 0-17 tahun yang berasal dari keluarga migran di Provinsi Jawa Barat. Variabel tak bebas dalam penelitian ini adalah status kemiskinan anak pada keluarga migran yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu anak migran yang mengalami kemiskinan dan anak migran yang tidak mengalami kemiskinan, dengan lokus di Provinsi Jawa Barat. Selanjutnya metode analisis analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang dan analisis inferensia menggunakan analisis regresi logistik biner.

Regresi logistik biner bertujuan untuk mengestimasi peluang suatu kejadian, dengan model regresi sebagai berikut:

$$\pi(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \dots + \beta_p X_p)} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- $\pi(x)$ = peluang kejadian sukses ($Y = 1$)
- β_j = nilai parameter, dimana $j = 1, 2, \dots, p$
- β_0 = nilai intersep
- p = jumlah parameter

Model (1) merupakan model yang tidak linier sehingga perlu ditransformasi untuk dapat melihat hubungan variabel tak bebas dan variabel bebas sehingga menghasilkan fungsi yang linier. Transformasi yang dilakukan adalah transformasi logit, dimana bentuk logit dari $\pi(x)$ adalah:

$$g(x) = \ln \left[\frac{\pi(x)}{1 - \pi(x)} \right] \dots \dots \dots (2)$$

Hasil yang didapatkan dari melakukan transformasi logit $\pi(x)$ adalah sebagai berikut:

$$g(x) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_p \dots \dots \dots (3)$$

Pada analisis regresi logistik, variabel tak bebas dengan syarat x dilambangkan dengan

$$y = \pi(x) + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Nilai ε mempunyai dua kemungkinan nilai, yaitu: (Hosmer & Lemeshow, 2000)

1. Jika $y = 1$, maka $\varepsilon = 1 - \pi(x)$ dengan peluang $\pi(x)$
2. Jika $y = 0$, maka $\varepsilon = -\pi(x)$ dengan peluang $1 - \pi(x)$

Selanjutnya untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel tak bebas maka perlu dilakukan pengujian parameter. Pengujian parameter ada dua, yaitu:

Uji Parameter Secara Simultan

Uji simultan dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel tak bebas di dalam model atau menguji signifikansi dari koefisien β secara keseluruhan di dalam model. Statistik uji yang digunakan adalah Uji *Likelihood Ratio*, dengan hipotesis sebagai berikut:

- $H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_p = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel tak bebas)
- $H_1 =$ minimal terdapat satu $\beta_j \neq 0$ (Minimal terdapat satu variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas)
- dimana $j = 1, 2, \dots, p$ dan $p =$ jumlah variabel bebas.

Rumus perhitungan Statistik Uji *Likelihood Ratio* (G^2):

$$G^2 = -2 \ln \left(\frac{L_0}{L_1} \right) = [-2 \ln (L_0)] - [-2 \ln(L_1)] \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

L_0 = model tanpa variabel bebas atau model yang hanya terdiri dari konstanta saja.

L_1 = model yang terdiri dari semua variabel bebas.

Statistik uji G^2 mengikuti sebaran χ^2 dengan derajat bebas p. Hipotesis ditolak apabila $G^2 > \chi^2_{(\alpha;p)}$ atau $p - value < \alpha$ yang mengindikasikan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang mempengaruhi variable tak bebas.

Uji Parameter Secara Parsial

Setelah melakukan pengujian secara simultan dan menghasilkan keputusan tolak H_0 , maka selanjutnya akan dilakukan uji parsial. Uji parsial digunakan untuk memeriksa variabel bebas mana yang signifikan mempengaruhi variabel tak bebas. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji *Wald*, dengan hipotesis sebagai berikut:

$H_0: \beta_j = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas ke-j terhadap variabel tak bebas).

$H_0: \beta_j \neq 0$ (Ada pengaruh variabel yang signifikan antara variabel bebas ke-j terhadap variabel tak bebas).

Dimana $j = 1, 2, \dots, p$ dan p = jumlah variabel bebas.

Rumus perhitungan statistik uji *Wald*:

$$W^2 = \left[\frac{\hat{\beta}_j}{se(\hat{\beta}_j)} \right]^2; j = 1, 2, \dots, p^2 \dots \dots \dots (6)$$

Statistik Uji *Wald* diasumsikan mengikuti sebaran χ^2 dengan derajat bebas 1. Dalam perhitungannya, H_0 akan ditolak saat nilai $W^2 > \chi^2_{(\alpha;1)}$ atau $p - value < \alpha$ yang menunjukkan variabel bebas ke-j berpengaruh signifikan terhadap variabel tak bebas.

Uji Kecocokan/Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Test*)

Setelah melakukan estimasi parameter dan mendapatkan model, maka dilakukan pengujian kesesuaian model untuk mengetahui seberapa efektif model dapat menjelaskan variabel bebas dan untuk memeriksa perbedaan antara hasil yang diperoleh dari model dan hasil yang diamati dalam data. Uji kesesuaian model ini menggunakan *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test*, dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model sesuai (tidak ada perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi dari model)

H_1 : Model tidak sesuai (ada perbedaan antara hasil observasi dan hasil prediksi dari model)

Rumus perhitungan statistic uji yang digunakan adalah:

$$\hat{C} = \sum_{k=1}^g \frac{(O_k - n_k \bar{\pi}_k)^2}{n_k \bar{\pi}_k (1 - \bar{\pi}_k)} \sim X^2_{(g-2)} \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

\hat{C} = Uji kesesuaian *Hosmer – Lemeshow*

n_k = Jumlah subjek pada kelompok ke- k

O_k = Jumlah nilai variabel tak bebas pada kelompok ke-k

$\bar{\pi}_k$ = Rata-rata peluang estimasi

g = Jumlah kelompok yang terbentuk dari tabel observasi dan harapan

Statistik \hat{C} mengikuti distribusi *chi-square* (χ^2) dengan derajat bebas $g-2$. Hipotesis nol akan ditolak dengan $\hat{C}_{hitung} > X^2_{(a;g-2)}$.

Adapun cara lain untuk melihat kebaikan model adalah dengan mengevaluasi ketepatan model dalam memprediksi keanggotaan subjek (Hosmer & Lemeshow, 2013). Model dikatakan baik apabila mempunyai nilai misklasifikasi yang kecil. Misklasifikasi dapat diketahui melalui tabel ketepatan klasifikasi yang merupakan hasil klasifikasi variabel dikotomi Y melalui estimasi probabilitas logistik (Hosmer & Lemeshow, 2013).

Tabel 1. Klasifikasi tabel aktual dan prediksi

Aktual	Prediksi		Total	
	\hat{Y}			
	0 = <i>negative</i>	1 = <i>positive</i>		
Y	0 = <i>negative</i>	TN	FP	TN + FP
	1 = <i>positive</i>	FN	TP	FN + TP
Total		TN + FN	FP + TP	Total

Sumber: Hosmer & Lemeshow, 2013

Dari tabel tersebut dapat dihitung nilai akurasi, sensitivitas, dan spesifisitas hasil prediksi model.

$$Akurasi = \frac{TN+TP}{TN+TP+FN+FP} \dots\dots\dots (8)$$

$$Sensitivitas = \frac{TP}{FN+TP} \dots\dots\dots (9)$$

$$Spesifisitas = \frac{TN}{TN+FP} \dots\dots\dots (10)$$

Dimana:

TN (*true negative*) : observasi $Y = 0$ yang tepat diklasifikasikan sebagai $Y = 0$

TP (*true positive*) : observasi $Y = 1$ yang tepat diklasifikasikan sebagai $Y = 1$

FN (*false negative*) : observasi $Y = 0$ yang salah diklasifikasikan sebagai $Y = 0$

FP (*false positive*) : observasi $Y = 1$ yang salah diklasifikasikan sebagai $Y = 1$

Spesivisitas merupakan ketepatan model dalam memprediksi kejadian gagal ($Y=0$) sedangkan sensitivitas merupakan ketepatan model untuk memprediksi kejadian berhasil ($Y=1$). Sehingga, kemampuan model dalam memprediksi keseluruhan kejadian adalah persentase ketepatan keseluruhan (akurasi) yang mencerminkan proporsi nilai amatan yang secara tepat dapat diduga oleh model.

Rasio Kecenderungan (*Odds Ratio*)

Odds ratio atau rasio kecenderungan adalah perbandingan antara dua kejadian yang masuk dalam kategori sukses atau gagal yang dipakai untuk mengetahui tingkat risiko. *Odds* pada saat $x = 1$ didefinisikan sebagai $\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}$ dan odds untuk $x = 0$ didefinisikan sebagai $\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}$. *Odds ratio* merupakan perbandingan antara odds untuk variabel tak bebas untuk tak bebas $x = 0$ dan $x = 1$. Persamaan OR adalah sebagai berikut:

$$OR = \frac{\frac{\pi(1)}{1-\pi(1)}}{\frac{\pi(0)}{1-\pi(0)}}$$

$$OR = \frac{\left(\frac{\exp(\beta_0+\beta_1)}{1+\exp(\beta_0+\beta_1)}\right) / \left(\frac{1}{1+\exp(\beta_0+\beta_1)}\right)}{\left(\frac{\exp(\beta_0)}{1+\exp(\beta_0)}\right) / \left(\frac{1}{1+\exp(\beta_0)}\right)}$$

$$OR = \left(\frac{\exp(\beta_0 + \beta_1)}{\exp(\beta_0)}\right)$$

$$OR = \exp (\beta_0 + \beta_1 - \beta_0)$$

$$OR = \exp(\beta_1) \dots\dots\dots (11)$$

Oleh karena itu, untuk regresi logistik dengan variabel bebas dikotomi (0 dan 1), hubungan antara odds ratio dengan koefisien regresi ditunjukkan dengan $OR = \exp(\beta_1)$. Selain itu, penduga bagi odds ratio adalah $\widehat{OR} = \exp(\widehat{\beta}_j)$ (Hosmer dan Lemeshow, 2000).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan persentase anak miskin pada keluarga migran risen di Provinsi Jawa Barat adalah sebesar 54,5 persen, yaitu lebih banyak daripada persentase anak yang tidak mengalami kemiskinan yaitu sebesar 45,5 persen.

Tabel 2. Persentase keluarga migran risen berdasarkan karakteristiknya

Variabel (1)	Kategori (2)	Miskin (3)	Tidak miskin (4)
Status Kemiskinan Anak	-	54,5	45,5
Sektor Bekerja KRT	Formal	51,3	48,7
	Informal	60,4	39,6
Lapangan Usaha KRT	Non pertanian	52,3	47,7
	Pertanian	81,8	18,2
Jenis Kelamin KRT	Laki-laki	53,9	46,1
	Perempuan	62,8	37,2
Umur KRT	> 35 tahun	47,7	52,3
	≤ 35 tahun	63,8	36,2
Jumlah ART	≤ 4 orang	49,5	50,5
	> 4 orang	64,9	35,1
Tingkat Pendidikan KRT	> SD	52,1	47,9
	≤ SD	65	35
Jam Kerja	> 35 jam	56,8	43,2
	≤ 35 jam	45	55
Klasifikasi Wilayah	Perkotaan	53,6	46,4
	Perdesaan	60,9	39,1
Hubungan Keluarga	Anak Kandung	54,3	45,7
	Lainnya	58,6	41,4

Sumber: BPS, 2019 (diolah)

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat juga karakteristik kemiskinan anak migran di Provinsi Jawa Barat. Anak miskin lebih cenderung ditemui pada rumah tangga dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor informal, dengan lapangan usaha pertanian, berjenis kelamin perempuan, berumur kurang dari atau sama dengan 35 tahun, dengan jumlah ART lebih dari empat orang, dengan tingkat pendidikan KRT SD atau tidak tamat SD dengan jumlah jam kerja KRT lebih dari 35 jam yang tinggal di daerah pedesaan dengan status hubungan bukan anak kandung (lainnya).

Setelah melakukan analisis deskriptif, selanjutnya dilakukan analisis inferensia dengan menggunakan metode regresi logistik biner. Pengujian pertama adalah uji simultan (*Overall Test*) dengan menggunakan uji *Likelihood Ratio*. Berdasarkan tabel didapat nilai uji *Likelihood Ratio* adalah sebesar 47,961 dan *p-value* nya sebesar 0,000 yang mana kurang dari 0,05, menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah tolak H_0 dan dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel bebas yang memengaruhi kemiskinan anak pada keluarga migran di Provinsi Jawa Barat.

Tabel 3. Uji Simultan Regresi Logistik Biner

<i>Chi-square</i>	Df	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)
47,961	9	0,000

Setelah diuji secara simultan, maka perlu dilakukan pengujian secara parsial dengan menggunakan uji *Wald*, dimana uji *Wald* bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel mana yang berpengaruh terhadap kemiskinan anak migran di Provinsi Jawa Barat secara parsial.

Tabel 4. Hasil regresi logistik variabel bebas terhadap variabel tak bebas

Nama Variabel	Kategori	$\hat{\beta}$	<i>p-value</i>	$\text{Exp}(\hat{\beta})$
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
<i>Intercept</i>		-0,7440	0,000**	0,475
Sektor Bekerja KRT	0 = formal*	0 ^b	1	-
	1 = informal	0,4572	0,032**	1,580
Lapangan Usaha	0 = non pertanian*	0 ^b	1	-
	1 = pertanian	0,8406	0,075	2,318
Jenis Kelamin KRT	0 = laki-laki*	0 ^b	1	-
	1 = perempuan	0,7509	0,042**	2,119
Umur KRT	0 = > 35 tahun*	0 ^b	1	-
	1 = ≤ 35 tahun	0,8737	0,000**	2,396
Jumlah ART	0 = ≤ 4 orang*	0 ^b	1	-
	1 = > 4 orang	0,7545	0,001**	2,126
Jam Kerja KRT	0 = >35 jam*	0 ^b	1	-
	1 = ≤ 35 jam	-0,5190	0,037**	0,595
Tingkat Pendidikan KRT	0 = > SD*	0 ^b	1	-
	1 = ≤ SD	0,5924	0,019**	1,808
Klasifikasi Wilayah	0 = Perkotaan*	0 ^b	1	-
	1 = Perdesaan	0,3450	0,192	1,412
Hubungan Anak dengan KRT	0 = Anak Kandung*	0 ^b	1	-
	1 = Lainnya	-0,5749	0,213	0,563

Keterangan: *) kategori referensi, **) signifikan pada $\alpha = 5\%$

Berdasarkan hasil dari estimasi parameter tersebut maka model Regresi Logistik yang terbentuk adalah:

$$\widehat{g(x)} = -0,7440 + 0,4572D_1^* + 0,8406D_2 + 0,7509D_3^* + 0,8737D_4^* + 0,7545D_5^* - 0,5190D_6^* + 0,5924D_7^* + 0,3450D_8 - 0,5749D_9$$

keterangan: *) Signifikan pada taraf signifikansi 5 persen

$\widehat{g(x)}$ = Kemiskinan anak

D_1 = Variabel *dummy* status bekerja kepala rumah tangga

D_2 = Variabel *dummy* lapangan usaha kepala rumah tangga

D_3 = Variabel *dummy* jenis kelamin kepala rumah tangga

D_4 = Variabel *dummy* usia kepala rumah tangga

D_5 = Variabel *dummy* jumlah anggota rumah tangga

D_6 = Variabel *dummy* Pendidikan kepala rumah tangga

D_7 = Variabel *dummy* jumlah jam kerja kepala rumah tangga

D_8 = Variabel *dummy* klasifikasi wilayah tempat tinggal

D_9 = Variabel *dummy* status hubungan anak dengan kepala rumah tangga

Adapun variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan anak adalah status pekerjaan KRT, jenis kelamin KRT, umur KRT, jumlah ART, tingkat pendidikan KRT dan jumlah jam kerja KRT. Anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal memiliki kecenderungan sebesar 1,580 kali untuk menjadi miskin dibandingkan anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal. Hal ini dijelaskan oleh Todaro (2000) yang menyatakan bahwa mereka yang bekerja di sektor informal akan cenderung mendapatkan penghasilan yang lebih rendah dibandingkan mereka yang bekerja di sektor formal. Selain itu, anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang berjenis kelamin perempuan memiliki kecenderungan sebesar 2,119 kali untuk menjadi miskin dibandingkan anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian BPS (2016), bahwa persentase wanita sebagai kepala rumah tangga miskin lebih tinggi dibandingkan rumah tangga tidak miskin. Kemudian anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang berusia 35 tahun atau kurang memiliki kecenderungan sebesar 2,396 kali untuk menjadi miskin dibandingkan anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang berusia lebih dari 35 tahun. Hal itu sejalan dengan penelitian Satrio (2018) yang menyatakan bahwa seiring dengan meningkatnya usia kepala rumah tangga, kemungkinan rumah tangga tersebut untuk berstatus miskin lebih rendah. Selain itu, anak yang tinggal dalam rumah tangga yang memiliki ART lebih dari empat orang memiliki kecenderungan sebesar 2,126 kali untuk menjadi miskin dibandingkan dengan anak yang tinggal dalam rumah tangga yang memiliki ART empat orang atau kurang. Hal ini disebabkan karena kemiskinan merupakan suatu akibat, dimana bila pendapatan rumah tangga tidak meningkat, namun terbebani oleh jumlah anggota rumah tangga yang tidak produktif, maka rumah tangga tersebut akan menjadi miskin atau semakin miskin (Faturachman & Molo, 1994). Selain itu anak yang tinggal dengan KRT yang memiliki jumlah jam kerja lebih dari 35 jam memiliki kecenderungan sebesar 1,680 kali untuk menjadi miskin dibandingkan dengan anak yang tinggal dengan KRT yang memiliki jumlah jam kerja 35 jam atau kurang. Dalam penelitian ini, tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya, disebabkan oleh perbedaan lokus penelitian yang ada. Selain itu, status kemiskinan anak didekati dengan pendekatan MODA (pemenuhan hak-hak dasar anak). KRT yang memiliki jumlah jam kerja lebih dari 35 jam cenderung memiliki lebih sedikit waktu untuk memerhatikan anaknya, khususnya memerhatikan kondisi kesehatan anaknya. Kemudian, anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan SD atau tidak tamat SD memiliki kecenderungan sebesar 1,808 kali untuk menjadi miskin dibandingkan anak yang tinggal dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan lebih dari SD. Penelitian ini sejalan dengan Osio, Sano & Kobayashi (2010), bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi pendapatan atau kemiskinan, sehingga kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah, sulit untuk mendapatkan pendapatan yang tinggi dan berimplikasi kepada sulitnya untuk memenuhi kebutuhan hak-hak dasar anak.

Setelah itu melakukan uji parsial, maka dilakukan uji kesesuaian model, dimana uji kesesuaian model bertujuan untuk memeriksa ketepatan model tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan, didapatkan nilai uji *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 7,618 dengan nilai p-value sebesar 0,368. Nilai p-value yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa keputusan yang diambil adalah gagal tolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbentuk fit atau cocok digunakan untuk memprediksi kemiskinan anak yang terjadi pada keluarga migran di Provinsi Jawa Barat tahun 2019.

Tabel 5. Uji Kesesuaian Model Regresi Logistik Biner

<i>Hosmer and Lemeshow Test</i>		
<i>Chi-square</i>	<i>Df</i>	<i>p-value</i>
(1)	(2)	(3)
9,0457	8	0,3385

Evaluasi kebaikan model yang lain dapat dilakukan dengan menggunakan ukuran ketepatan model melalui tabel klasifikasi model pada tabel 6.

Tabel 6. Tabel Klasifikasi Model Regresi Logistik Biner

<i>Observed</i>		<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		Tidak Miskin	Miskin	
Status Kemiskinan Anak	Tidak Miskin	112	99	53,1
	Miskin	62	183	74,7
<i>Overall Percentage</i>				64,7

Dari tabel 6 tersebut, diperoleh nilai sensitivitas sebesar 74,7 persen, spesifisitas 53,1 persen, dan akurasi sebesar 64,7 persen. Nilai sensitivitas 74,7 persen menunjukkan kemampuan model regresi logistik biner untuk memprediksikan secara tepat anak yang berkategori miskin ke dalam kategori yang sama sebesar 74,7 persen. Sementara itu nilai spesifisitas 53,1 persen menunjukkan kemampuan model regresi logistik biner untuk memprediksikan secara tepat anak yang berkategori miskin ke dalam kategori yang sama sebesar 53,1 persen. Akurasi model sebesar 64,7 persen, artinya dari seluruh anak migran dalam unit analisis penelitian, sebanyak 64,7 persen diprediksikan secara tepat oleh model ke dalam kategori miskin dan tidak miskin.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil Susenas tahun 2019 yaitu, persentase anak miskin pada keluarga migran di Provinsi Jawa Barat yang mengalami kemiskinan lebih banyak dari pada anak pada keluarga migran yang tidak mengalami kemiskinan, dan dimensi dengan tingkat deprivasi yang paling tinggi adalah dimensi kesehatan. Adapun variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan anak pada keluarga migran di Provinsi Jawa Barat yaitu variabel status pekerjaan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, tingkat pendidikan kepala rumah tangga, dan jumlah jam kerja kepala rumah tangga. Dengan kecenderungan anak untuk menjadi miskin lebih besar pada mereka yang tinggal dengan kepala rumah tangga bekerja di sektor kerja informal, berjenis kelamin perempuan, berumur lebih dari 35 tahun, dengan jam kerja KRT lebih dari 35 jam, dan pendidikan KRT SD atau tidak tamat SD, serta tinggal bersama ART lebih dari 4 orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abilawa, M. S., & Sudarsono, A. (2016). Buku Daras Kemiskinan. Jakarta: Dompot Dhuafa Publishing.
- BPS. (2016). Analisis Kemiskinan Anak dan Deprivasi Hak-Hak Dasar Anak di Indonesia. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik, 2019. Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Jawa Barat September 2019, Jawa Barat: BPS.
- BPS. (2019, 03 14). Badan Pusat Statistik. Retrieved from bps.go.id: <https://www.bps.go.id/pressrelease/2019/07/15/1629/persentase-penduduk-miskin-maret-2019-sebesar-9-41-persen.html>
- BPS. (2019). Statistik Mobilitas Penduduk dan Tenaga Kerja. Jakarta: BPS.
- Chou, Kee-Lee. (2012). Fammilial Effect on Child Poverty in Hong Kong Immigrant Fammilies. *Social Indicators Research*, 113, 183-195.
- Hadiwijoyo, S. S. (2015). Pengarustamaan Hak Anak Dalam Anggaran Publik. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hosmer, D., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3, 47-57.
- Lindsey, D. (2009). *Child Poverty and Inequality*. New York: Oxford University Press.
- Satrio, I. (2018). Sektor Pertanian: Faktor Utama Penentu Kemiskinan Jawa Barat. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, 7, 188-196.
- Sen, A. (1992). *Inequality Reexamined*. New York: Oxford University Press.
- Sumodiningrat, G., Santosa, B., & Maiwan, M. (1999). *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Jakarta: IMPAC.
- Suparlan, P. (1984). *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

UNICEF. (2006). *Children Living in Poverty: Overview of definition, measurement and policy*. Division of Policy and Planning. New York: UNICEF.